

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Power Thresher (Mesin Panen Padi)

Power thresher merupakan salah satu alat dan mesin pertanian (alsintan) yang digunakan pada kegiatan pascapanen padi untuk memisahkan bulir gabah dari malai dengan menggunakan tenaga mesin. Penggunaan power thresher bertujuan untuk mempercepat proses perontokan, mengurangi kehilangan hasil panen, meningkatkan mutu gabah, serta menghemat penggunaan tenaga kerja dibandingkan dengan cara perontokan tradisional. Dengan adanya mekanisasi pertanian, penggunaan power thresher semakin berkembang dan menjadi salah satu teknologi yang banyak dimanfaatkan petani di Indonesia (Kumalasari, 2022).

Power thresher bekerja dengan menggunakan motor penggerak yang memutar silinder perontok. Ikatan padi dimasukkan ke dalam ruang perontokan sehingga bulir gabah terlepas dari malainya akibat gesekan dan benturan gigi-gigi perontok. Selanjutnya gabah dipisahkan dari jerami dan kotoran melalui bantuan blower sehingga menghasilkan gabah yang lebih bersih. Sistem kerja tersebut mampu mempercepat proses panen dan meningkatkan kapasitas kerja dibandingkan metode manual (Jannah, 2022).

Penggunaan power thresher memberikan berbagai keuntungan, baik dari aspek teknis maupun ekonomi. Dari aspek teknis, alat ini mampu meningkatkan kapasitas perontokan, mengurangi kehilangan hasil panen, serta menghasilkan gabah dengan tingkat kebersihan yang lebih baik. Dari aspek ekonomi, penggunaan

mesin dapat menekan biaya tenaga kerja, mempercepat waktu panen, dan meningkatkan efisiensi usaha tani. Semakin singkat proses panen, semakin kecil risiko kehilangan hasil akibat keterlambatan penanganan pascapanen (Abdeen *et al.*, 2022).

Perkembangan teknologi power thresher terus mengalami inovasi, salah satunya melalui pemanfaatan energi surya dan Internet of Things (IoT). Pengembangan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan energi, memudahkan proses monitoring kinerja mesin, serta mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar fosil

Inovasi ini menunjukkan bahwa mekanisasi pertanian terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi digital (Amalia *et al.*, 2022).

Kinerja power thresher dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kecepatan putar silinder, jumlah gigi perontok, kapasitas pemasukan bahan, serta kondisi tanaman padi yang dirontokkan. Pengaturan kecepatan putar yang sesuai dapat meningkatkan kapasitas kerja dan efisiensi perontokan, sekaligus menekan persentase gabah yang rusak maupun kehilangan hasil. Oleh karena itu, pengoperasian mesin harus disesuaikan dengan kondisi panen agar diperoleh hasil yang optimal (Suhendra *et al.*, 2023).

Selain dimanfaatkan oleh petani, power thresher juga menjadi peluang usaha bagi industri kecil maupun bengkel las yang memproduksi alat dan mesin pertanian. Permintaan terhadap mesin perontok padi terus meningkat seiring berkembangnya mekanisasi pertanian sehingga usaha produksi power thresher memiliki prospek ekonomi yang cukup baik. Keuntungan usaha produksi dipengaruhi oleh biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, kapasitas produksi, dan harga jual mesin. Oleh karena itu, analisis keuntungan produksi penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha serta prospek pengembangannya di masa mendatang (Nurohmah & Santoso, 2021).

Menurut Kementerian Pertanian, penerapan mekanisasi pertanian melalui penggunaan alat dan mesin pertanian merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian nasional. Penggunaan power thresher menjadi bagian dari upaya modernisasi pertanian yang bertujuan mengatasi keterbatasan tenaga kerja, meningkatkan efisiensi biaya produksi, serta mempercepat penanganan hasil panen. Dengan semakin luasnya penggunaan alsintan, diharapkan daya saing produk pertanian Indonesia juga semakin meningkat (Kementerian Pertanian, 2023).

Kapasitas kerja power thresher dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain daya mesin, kecepatan putaran silinder, jumlah gigi perontok, kadar air gabah, serta keterampilan operator. Mesin dengan daya yang lebih besar umumnya memiliki kapasitas perontokan yang lebih tinggi. Namun demikian, apabila kecepatan putaran terlalu tinggi dapat menyebabkan meningkatnya persentase gabah pecah sehingga

pengaturan putaran mesin harus disesuaikan dengan kondisi tanaman padi yang dipanen (Suhendra *et al.*, 2023).

Selain meningkatkan kapasitas kerja, penggunaan power thresher juga memberikan dampak terhadap efisiensi tenaga kerja. Pada sistem perontokan

tradisional, proses perontokan membutuhkan banyak tenaga kerja dengan waktu pengerjaan yang relatif lama. Sebaliknya, penggunaan mesin mampu mengurangi kebutuhan tenaga kerja sehingga biaya operasional panen menjadi lebih rendah. Efisiensi tersebut sangat menguntungkan terutama pada musim panen raya ketika tenaga kerja pertanian sulit diperoleh (Abdeen *et al.*, 2022).

Dari sisi kualitas hasil panen, power thresher mampu menghasilkan gabah dengan tingkat kebersihan yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional. Adanya sistem blower pada mesin membantu memisahkan gabah dari jerami, daun, dan kotoran lainnya sehingga kualitas gabah meningkat. Kualitas gabah yang lebih baik akan meningkatkan harga jual di tingkat petani maupun pedagang sehingga memberikan tambahan keuntungan ekonomi (Amalia *et al.*, 2022).

Power thresher juga memiliki peranan penting dalam mengurangi kehilangan hasil panen (post-harvest losses). Kehilangan hasil pada tahap perontokan sering terjadi akibat gabah yang tercecer, tertinggal pada malai, atau rusak selama proses perontokan. Dengan penggunaan mesin yang sesuai standar operasional, persentase kehilangan hasil dapat ditekan sehingga jumlah gabah yang dapat dipasarkan menjadi lebih besar. Kondisi tersebut secara langsung akan meningkatkan pendapatan petani (Kementerian Pertanian, 2023).

Dalam perkembangan industri alsintan, produksi power thresher tidak hanya dilakukan oleh perusahaan besar, tetapi juga oleh industri kecil dan bengkel las lokal. Bengkel alsintan memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan petani karena mampu memproduksi mesin sesuai kebutuhan daerah, melakukan modifikasi desain, serta menyediakan layanan perawatan dan perbaikan.

Keberadaan bengkel lokal juga mendukung ketersediaan suku cadang sehingga mesin dapat digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama (Direktorat Jenderal PSP, 2023).

Keuntungan usaha produksi power thresher dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, serta biaya penyusutan peralatan. Selain itu, harga jual produk dan jumlah unit yang berhasil diproduksi juga menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh. Semakin efisien penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, maka biaya produksi akan semakin rendah sehingga keuntungan usaha dapat meningkat (Mulyadi, 2021).

Seiring berkembangnya teknologi, power thresher saat ini telah mengalami berbagai inovasi, baik dari segi desain maupun sistem pengoperasiannya. Beberapa penelitian telah mengembangkan power thresher berbasis energi surya, sistem otomatis, hingga Internet of Things (IoT) untuk memantau kinerja mesin secara real time. Inovasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan efisiensi penggunaan energi, memperpanjang umur mesin, dan mempermudah operator dalam mengoperasikan alat sehingga mekanisasi pertanian menjadi lebih modern dan berkelanjutan (Amalia *et al.*, 2022).

2.2 Peran Bengkel Las dalam Produksi Power Thresher

Bengkel las memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung produksi alat dan mesin pertanian (alsintan), khususnya power thresher. Bengkel las tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuatan rangka mesin, tetapi juga sebagai pusat proses manufaktur yang meliputi pemotongan bahan, pengelasan, pembentukan

komponen, perakitan, hingga penyelesaian akhir (finishing). Seluruh proses tersebut dilakukan agar mesin yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, kokoh, dan siap digunakan oleh petani. Keberadaan bengkel las lokal juga membantu memenuhi kebutuhan alsintan sesuai dengan kondisi dan karakteristik pertanian di masing-masing daerah. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2023).

Dalam proses produksi power thresher, bengkel las berperan dalam mengubah bahan baku seperti besi siku, plat baja, pipa besi, poros, pulley, bantalan (bearing), serta komponen mekanik lainnya menjadi sebuah mesin yang berfungsi dengan baik. Setiap komponen dirancang sesuai ukuran dan spesifikasi teknis, kemudian dirakit menjadi satu kesatuan sehingga mampu melakukan proses perontokan padi secara efektif. Ketelitian dalam proses fabrikasi sangat menentukan kualitas, daya tahan, dan umur ekonomis mesin yang dihasilkan (Suhendra *et al.*, 2023).

Selain sebagai tempat produksi, bengkel las juga berfungsi sebagai pusat inovasi dan pengembangan desain power thresher. Pengrajin maupun teknisi sering melakukan modifikasi terhadap bentuk rangka, sistem transmisi, jumlah gigi perontok, maupun kapasitas mesin agar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Inovasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kerja, mengurangi kehilangan hasil panen, memperbaiki kualitas gabah, serta meningkatkan efisiensi penggunaan bahan bakar. Dengan demikian, bengkel las memiliki kontribusi dalam pengembangan teknologi mekanisasi pertanian yang lebih efektif dan efisien (Amalia *et al.*, 2022).

Peran bengkel las juga sangat penting dalam menjaga keberlanjutan penggunaan power thresher melalui layanan perawatan dan perbaikan mesin. Mesin yang digunakan secara terus-menerus akan mengalami keausan pada beberapa komponen, seperti silinder perontok, bantalan, sabuk (belt), pulley, maupun rangka mesin. Bengkel las menyediakan jasa penggantian komponen, pengelasan ulang bagian yang rusak, penyetelan sistem transmisi, serta perawatan rutin sehingga mesin dapat beroperasi secara optimal dan memiliki umur pakai yang lebih Panjang (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2023).

Di sisi ekonomi, keberadaan bengkel las memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) di bidang manufaktur alsintan. Produksi power thresher menciptakan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal seperti tukang las, operator mesin bubut, teknisi perakitan, hingga tenaga pemasaran. Selain meningkatkan pendapatan pelaku usaha, kegiatan produksi juga mendorong pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan permintaan bahan baku dan jasa pendukung lainnya. Oleh karena itu, bengkel las memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung pembangunan sektor industri sekaligus sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2023).

Keberhasilan produksi power thresher di bengkel las sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja yang terampil, peralatan produksi yang memadai, kualitas bahan baku, serta sistem manajemen produksi yang baik. Pengelolaan proses produksi yang efektif akan menghasilkan mesin dengan kualitas tinggi, biaya produksi yang lebih efisien, dan waktu penyelesaian yang lebih cepat. Kondisi tersebut akan meningkatkan daya saing

bengkel las dalam memenuhi permintaan pasar terhadap alat dan mesin pertanian (Mulyadi, 2021).

Dalam perspektif analisis usaha, bengkel las merupakan unit produksi yang mengombinasikan faktor-faktor produksi berupa modal, bahan baku, tenaga kerja, teknologi, dan keterampilan untuk menghasilkan produk berupa power thresher yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut tercermin dari selisih antara biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan harga jual mesin. Semakin efisien proses produksi yang dilakukan, semakin besar keuntungan yang diperoleh bengkel las. Oleh karena itu, analisis keuntungan produksi power thresher menjadi penting untuk mengetahui tingkat efisiensi, profitabilitas, dan prospek pengembangan usaha bengkel las di masa mendatang (Soekartawi, 2021).

2.3 Biaya Usaha

Biaya usaha merupakan seluruh pengorbanan sumber daya ekonomi yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pelaku usaha untuk menjalankan proses produksi sehingga menghasilkan barang atau jasa. Pengorbanan tersebut dinyatakan dalam satuan uang dan digunakan untuk memperoleh manfaat ekonomi pada periode tertentu. Dalam kegiatan produksi power thresher, biaya usaha meliputi seluruh pengeluaran yang digunakan mulai dari pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, penggunaan peralatan, hingga biaya pendukung lainnya. Pengelolaan biaya usaha yang baik akan membantu perusahaan menghasilkan produk secara efisien dan memperoleh keuntungan yang optimal (Mulyadi, 2021).

Menurut Mulyadi (2021), biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan

terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kegiatan produksi, biaya menjadi salah satu komponen utama yang menentukan besarnya harga pokok produksi, harga jual, serta keuntungan yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, pencatatan dan pengendalian biaya harus dilakukan secara tepat agar perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi usahanya.

Berdasarkan hubungannya dengan proses produksi, biaya usaha dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Pada usaha produksi power thresher, biaya bahan baku meliputi besi siku, plat baja, pipa besi, poros, pulley, bearing, roda, baut, mur, cat, dan komponen lainnya. Semakin besar jumlah bahan baku yang digunakan, maka semakin besar pula biaya produksi yang harus dikeluarkan (Mulyadi, 2021).

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Pada bengkel las, tenaga kerja langsung meliputi tukang las, operator mesin bubut, teknisi perakitan, dan tenaga finishing. Besarnya biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah pekerja, tingkat upah, serta lama waktu pengerjaan setiap unit produk. Penggunaan tenaga kerja yang produktif akan meningkatkan efisiensi proses produksi dan menurunkan biaya per unit produk. (Mulyadi, 2021).

Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini meliputi biaya listrik, bahan bakar, penyusutan mesin dan peralatan, biaya perawatan mesin, perlengkapan

produksi, serta biaya pendukung lainnya yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Walaupun tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada satu unit produk, biaya overhead memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap total biaya produksi sehingga harus dihitung secara cermat. (Hannifah *et al.*, 2021).

Dalam analisis usaha, total biaya usaha merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tidak berubah meskipun volume produksi mengalami perubahan, misalnya penyusutan bangunan, penyusutan mesin, pajak, dan sewa tempat usaha. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang berubah mengikuti jumlah produksi, seperti biaya bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja harian, serta bahan bakar. Semakin besar jumlah produksi, maka biaya variabel juga akan semakin meningkat. (Mulyadi, 2021).

Perhitungan biaya usaha yang tepat sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk. Kesalahan dalam menghitung biaya dapat menyebabkan harga jual terlalu rendah sehingga keuntungan perusahaan menurun, atau terlalu tinggi sehingga produk sulit bersaing di pasar. Oleh sebab itu, banyak penelitian menyarankan penggunaan metode full costing, karena metode ini memasukkan seluruh unsur biaya produksi sehingga menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. (Hannifah *et al.*, 2021).

2.4 Penerimaan Usaha

Penerimaan usaha (*Total Revenue*) merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dari hasil penjualan barang atau jasa dalam suatu periode tertentu. Penerimaan dihitung berdasarkan hasil perkalian antara jumlah produk

yang berhasil dijual dengan harga jual per unit produk. Dalam usaha produksi power thresher, penerimaan diperoleh dari penjualan unit mesin yang diproduksi oleh bengkel las kepada konsumen, baik petani, kelompok tani, maupun lembaga pemerintah. Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produk yang terjual dan harga jual yang ditetapkan oleh produsen (Soekartawi, 2021).

Secara matematis, penerimaan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual per unit)

Q = Quantity (Jumlah produk yang terjual)

Rumus tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga jual atau semakin banyak jumlah produk yang berhasil dipasarkan, maka total penerimaan yang diperoleh perusahaan juga akan semakin besar. Oleh karena itu, peningkatan volume penjualan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan penerimaan usaha (Soekartawi, 2021).

Dalam usaha produksi power thresher, penerimaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kapasitas produksi, kualitas produk, harga jual, permintaan pasar, serta kemampuan pemasaran perusahaan. Bengkel las yang mampu menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif akan lebih mudah menarik minat konsumen sehingga jumlah penjualan meningkat. Selain itu,

pelayanan purna jual seperti penyediaan suku cadang dan jasa perbaikan juga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan mendorong peningkatan penerimaan usaha (Kementerian Pertanian, 2023).

Harga jual merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya penerimaan usaha. Penetapan harga jual harus mempertimbangkan biaya produksi, tingkat keuntungan yang diinginkan, kondisi persaingan pasar, serta daya beli konsumen. Harga yang terlalu tinggi dapat menyebabkan penurunan jumlah penjualan, sedangkan harga yang terlalu rendah dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, penentuan harga jual harus dilakukan secara tepat agar mampu memberikan penerimaan yang maksimal sekaligus tetap kompetitif di pasar (Mulyadi, 2021).

Selain harga jual, jumlah produk yang berhasil dijual juga menentukan besarnya penerimaan usaha. Semakin tinggi permintaan terhadap power thresher, maka semakin banyak mesin yang dapat diproduksi dan dipasarkan oleh bengkel las. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh luas areal persawahan, tingkat mekanisasi pertanian, bantuan alsintan dari pemerintah, serta meningkatnya kebutuhan petani terhadap teknologi pascapanen yang lebih efisien. Kondisi ini memberikan peluang bagi bengkel las untuk meningkatkan kapasitas produksi sehingga penerimaan usaha juga meningkat (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2023).

Dalam analisis usaha, penerimaan memiliki hubungan yang erat dengan biaya produksi dan keuntungan. Penerimaan yang tinggi belum tentu menghasilkan keuntungan yang besar apabila biaya produksi yang dikeluarkan juga tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi secara

efisien, maka selisih antara penerimaan dan biaya akan semakin besar sehingga keuntungan usaha meningkat. Oleh karena itu, analisis penerimaan perlu dilakukan bersama dengan analisis biaya dan keuntungan agar dapat diketahui tingkat kinerja usaha secara menyeluruh (Mulyadi, 2021).

Bagi usaha produksi power thresher di bengkel las, analisis penerimaan menjadi dasar dalam mengevaluasi keberhasilan usaha. Informasi mengenai besarnya penerimaan dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan, merencanakan target produksi, menentukan strategi pemasaran, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan usaha di masa yang akan datang. Dengan demikian, penerimaan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu usaha manufaktur alsintan (Soekartawi, 2021).

2.5 Pendapatan

Pendapatan usaha merupakan selisih antara total penerimaan (*Total Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*) yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode tertentu. Pendapatan menunjukkan besarnya hasil yang diperoleh pelaku usaha setelah seluruh biaya produksi dikurangi dari penerimaan yang diperoleh. Dalam usaha produksi power thresher, pendapatan diperoleh dari hasil penjualan mesin setelah dikurangi seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead, serta biaya lainnya yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Semakin besar selisih antara penerimaan dan biaya produksi, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh pelaku usaha (Soekartawi, 2021).

Secara matematis, pendapatan usaha dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan atau keuntungan usaha (Rp)

TR = *Total Revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau total biaya produksi (Rp)

Rumus tersebut menunjukkan bahwa pendapatan akan meningkat apabila total penerimaan lebih besar daripada total biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, apabila biaya produksi melebihi penerimaan, maka usaha akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi dan peningkatan penjualan menjadi faktor penting dalam meningkatkan pendapatan usaha (Soekartawi, 2021).

Dalam kegiatan produksi power thresher, pendapatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah unit yang diproduksi dan dijual, harga jual produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional, serta tingkat efisiensi proses produksi. Bengkel las yang mampu mengelola penggunaan bahan baku secara efisien, meminimalkan pemborosan, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja akan memperoleh biaya produksi yang lebih rendah sehingga pendapatan usaha menjadi lebih tinggi (Mulyadi, 2021).

Biaya produksi merupakan faktor yang sangat menentukan besarnya pendapatan usaha. Meskipun penerimaan yang diperoleh cukup tinggi, pendapatan dapat menjadi rendah apabila biaya produksi yang dikeluarkan juga tinggi. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu melakukan pengendalian biaya melalui penggunaan

bahan baku yang efisien, pemanfaatan mesin yang optimal, serta pengelolaan tenaga kerja yang produktif. Pengendalian biaya yang baik akan meningkatkan efisiensi usaha dan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi perusahaan (Mulyadi, 2021).

Selain biaya produksi, permintaan pasar juga berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Meningkatnya kebutuhan petani terhadap alat dan mesin pertanian, khususnya power thresher, akan meningkatkan jumlah penjualan sehingga penerimaan dan pendapatan usaha ikut meningkat. Sebaliknya, apabila permintaan pasar menurun, jumlah produk yang terjual akan berkurang sehingga pendapatan usaha juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, strategi pemasaran dan peningkatan kualitas produk menjadi faktor penting dalam mempertahankan pendapatan usaha (Kementerian Pertanian, 2023).

Dalam analisis usaha, pendapatan digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan suatu kegiatan produksi. Pendapatan yang positif menunjukkan bahwa usaha mampu menghasilkan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan sehingga usaha layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Sebaliknya, apabila pendapatan bernilai negatif, maka usaha perlu dievaluasi melalui perbaikan efisiensi produksi, penurunan biaya, maupun peningkatan strategi pemasaran agar dapat memberikan keuntungan pada periode berikutnya (Soekartawi, 2021).

Bagi usaha produksi power thresher di bengkel las, analisis pendapatan sangat penting karena dapat memberikan informasi mengenai kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. Hasil analisis pendapatan dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan produksi, menetapkan harga jual, menyusun rencana

pengembangan usaha, serta mengevaluasi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Dengan demikian, pendapatan usaha menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan usaha produksi alsintan (Mulyadi, 2021).

2.6 Kerangka Pemikiran

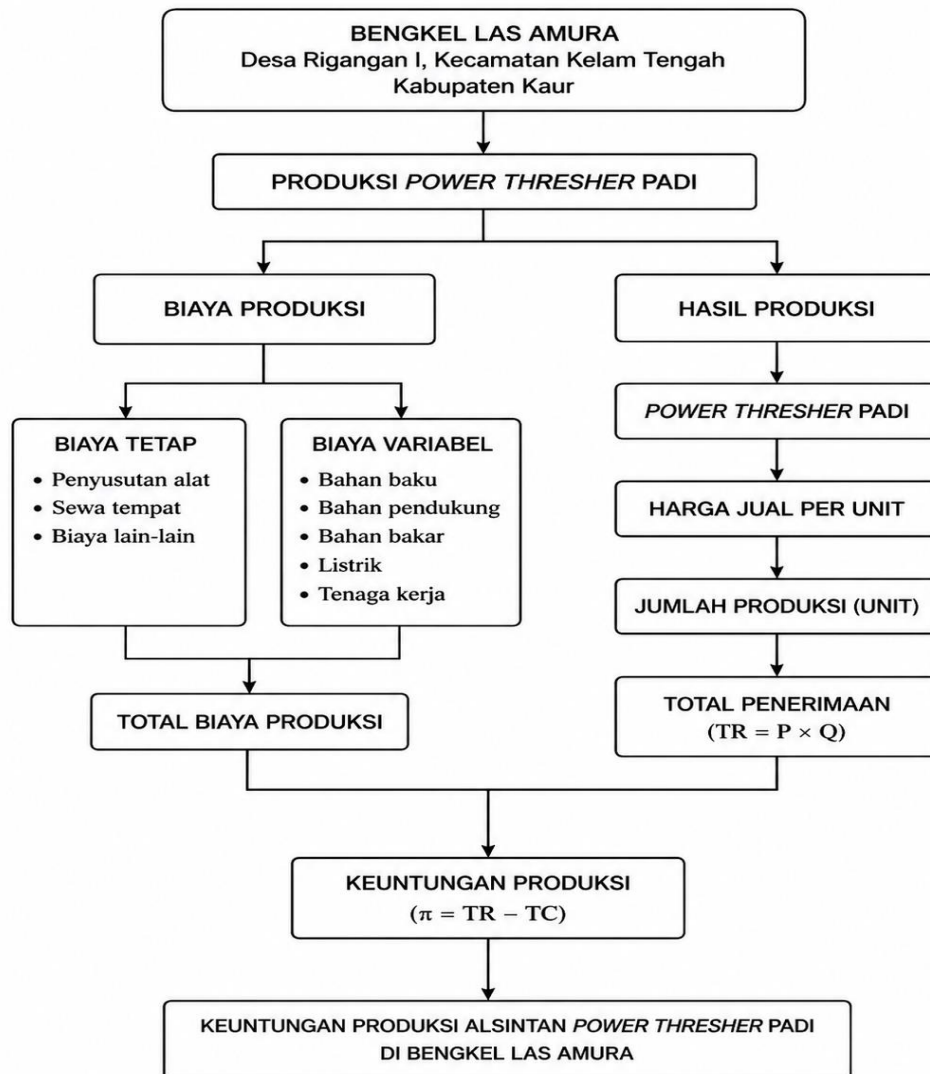
Usaha produksi alsintan power thresher padi di Bengkel Las Amura merupakan salah satu kegiatan usaha yang memanfaatkan keterampilan tenaga kerja, bahan baku, peralatan, dan modal untuk menghasilkan mesin perontok padi yang dapat digunakan oleh petani. Produksi power thresher dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan bahan dan alat, proses pemotongan bahan, pengelasan dan perakitan, pemasangan komponen mesin, hingga tahap penyelesaian dan pengecekan mesin.

Dalam menjalankan kegiatan produksi tersebut, Bengkel Las Amura mengeluarkan berbagai biaya yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya yang relatif tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami perubahan, seperti penyusutan peralatan dan mesin serta biaya lainnya. Sementara itu, biaya variabel merupakan biaya yang berubah sesuai dengan kegiatan produksi, seperti bahan baku, bahan pendukung, bahan bakar, listrik, dan tenaga kerja. Penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan total biaya produksi.

Setelah power thresher selesai diproduksi, mesin tersebut dijual dengan harga tertentu. Penerimaan usaha diperoleh dari perkalian antara jumlah power

thresher yang diproduksi dan harga jual per unit. Selanjutnya, untuk mengetahui keuntungan usaha, penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan. Dengan demikian, keuntungan produksi power thresher dapat diketahui melalui analisis biaya, penerimaan, dan keuntungan.





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis

Diduga usaha pembuatan power tresher pada Bengkel Las Amura di Desa Rigangan 1 Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur menguntungkan.